

Penerapan Model Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Problem Solving dalam Menghadapi Isu-Isu Moral Generasi Z

Haidar Nailal Fawaz¹, Salman Khairul Hikam², Muhammad Ibnu Ali Huseini³, Sulthon Antihonia Shanada⁴, Milana Abdillah Subarkah⁵

¹Universitas Muhammadiyah Tangerang; fawazhaidarnailal@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Tangerang; salmankhairulhikam@gmail.com

³Universitas Muhammadiyah Tangerang; maratulizwah@gmail.com

⁴Universitas Muhammadiyah Tangerang; ibnualihusaini@gmail.com

⁵Universitas Muhammadiyah Tangerang; milana.abdillah@umt.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Perencanaan Pembelajaran PAI; Problem Solving; Moral Generasi Z;

Article history:

Received 2025-12-15

Revised 2026-06-01

Accepted 2026-06-01

Corresponding Author:

Haidar Nailal Fawaz;
Universitas Muhammadiyah
Tangerang;
fawazhaidarnailal@gmail.com

CopyRight:

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



ABSTRACT

This research aims to formulate a pedagogical transformation in Islamic Religious Education (IRE) to strengthen the morality of Generation Z amidst digital disruption. The phenomenon of moral crisis, such as the degradation of social empathy and value relativism, has become a significant sociological challenge within the massive information ecosystem. However, the effectiveness of IRE is often hindered by conventional teaching methods that are normative, doctrinal, and one-way. Using a library research method, this study analyzes the integration of the problem-solving model as a relevant instrument for character building. The results indicate that the problem-solving model successfully shifts the learning paradigm to be more dialectical and student-centered. This approach enables students to internalize Islamic values as practical solutions to the empirical problems they encounter in real life. In conclusion, transformation through problem-based learning models is essential to bridge religious teachings with digital social realities to form a comprehensive moral integrity in Generation Z.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan transformasi pedagogis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) guna memperkuat moralitas Generasi Z di tengah disrupsi digital. Fenomena krisis moral, seperti degradasi empati sosial dan relativisme nilai, menjadi tantangan sosiologis yang tidak dapat diabaikan dalam ekosistem informasi yang masif. Namun, efektivitas PAI saat ini sering kali terhambat oleh metode pembelajaran konvensional yang bersifat normatif, doktriner, dan searah. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan (library research), penelitian ini menganalisis integrasi model problem solving sebagai instrumen penguatan karakter yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model problem solving mampu mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih dialektis dan berpusat pada siswa (student-centered). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam sebagai solusi praktis atas problematika empiris yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Kesimpulannya, transformasi melalui model pembelajaran berbasis masalah menjadi esensial

untuk menjembatani ajaran agama dengan realitas sosial digital guna membentuk integritas moral yang komprehensif pada Generasi Z.

1. PENDAHULUAN

Generasi Z saat ini tumbuh dan berkembang dalam ekosistem digital yang sangat masif, di mana keterhubungan global dan arus informasi berlangsung secara instan tanpa batasan ruang dan waktu. Namun, di balik kemajuan teknologi tersebut, muncul tantangan sosiologis yang signifikan seperti menguatnya sikap individualistik, degradasi empati sosial, serta semakin relatifnya pandangan terhadap nilai moral dalam interaksi di ruang digital. Fenomena krisis moral yang dialami generasi ini merupakan kenyataan objektif yang tidak dapat diabaikan, di mana berbagai indikator menunjukkan adanya peningkatan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial dan agama, mulai dari maraknya tindakan intoleransi hingga melemahnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan praktis. Di Indonesia, peran lembaga pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi sangat strategis untuk membentengi moralitas bangsa sesuai amanat Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 yang menekankan pembentukan karakter manusia yang beriman, bertakwa, dan berkepribadian mulia (Firmansyah, 2019).

PAI memegang mandat fundamental untuk menyelaraskan konsep *ḥablun min Allāh* (kesalehan ritual) dan *ḥablun min al-nās* (kesalehan sosial) guna membentuk integritas moral yang komprehensif pada diri peserta didik. Kendati demikian, terdapat kesenjangan yang lebar antara idealisme kurikulum dengan realitas pembelajaran di lapangan. Tantangan saat ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang tersedia belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan spesifik generasi milenial dan Z yang memiliki karakteristik unik. Materi pembelajaran cenderung disajikan secara normatif, doktriner, dan bersifat satu arah, sehingga peserta didik kerap mengalami kesulitan dalam mengoneksikan ajaran agama dengan problematika kompleks yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran konvensional yang minim inovasi sering kali gagal menarik minat generasi yang sudah sangat terbiasa dengan teknologi dan budaya visual yang dinamis. Akibatnya, PAI belum mampu secara efektif menjadi solusi atas krisis moral yang terjadi karena proses transformasinya masih bersifat teoretis dan kurang aplikatif. Guna mengatasi stagnasi tersebut, diperlukan sebuah transformasi pedagogis melalui model pembelajaran yang lebih integratif, kritis, dan relevan, yaitu model Problem Solving. Secara konseptual, model Problem Solving adalah pendekatan pembelajaran

berbasis masalah yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (student-centered) untuk menganalisis hambatan, mengidentifikasi akar persoalan, serta merumuskan penyelesaian yang tepat secara sistematis (Nilakusmawati & Asih, 2012). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dituntut menguasai hafalan, tetapi didorong untuk menggunakan kemampuan kognitif tingkat tinggi dalam menyusun strategi dan teknik penyelesaian masalah.

Arends (2012) menegaskan bahwa model ini memposisikan peserta didik sebagai pelaku aktif yang terlibat langsung dalam proses identifikasi masalah, formulasi berbagai alternatif solusi, pengambilan tindakan, hingga evaluasi hasil. Dalam konteks pembelajaran PAI, penerapan model Problem Solving diyakini mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan tantangan empiris generasi muda, sehingga ajaran agama dapat diinternalisasi sebagai panduan etis yang reflektif, partisipatif, dan responsif terhadap perubahan zaman (Zaini, 2016).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Fokus utama metode ini adalah mengumpulkan dan menganalisis informasi melalui penelaahan berbagai literatur, seperti buku teks, dokumen regulasi, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan diskursus model *problem solving* dan dinamika moralitas Generasi Z. Proses pengumpulan data dilakukan secara selektif dengan mengategorikan sumber primer dan sekunder guna menjamin kredibilitas landasan teoritis yang dibangun. Data yang terkumpul kemudian diproses melalui teknik analisis isi (*content analysis*), yang meliputi tahapan reduksi informasi, kategorisasi data secara sistematis, serta sintesis kritis untuk menarik kesimpulan. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini berupaya mengintegrasikan beragam perspektif literatur menjadi sebuah gagasan transformatif bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih kontekstual.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

Berdasarkan analisis literatur, penelitian ini menemukan bahwa penguatan moralitas Generasi Z dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut adanya transformasi fundamental dari pendekatan pedagogis konvensional menuju model pembelajaran berbasis masalah yang lebih dialektis. Temuan dan diskusi tersebut dijabarkan melalui poin-poin analisis berikut ini:

a. Analisis Krisis Moral Generasi Z dan Tantangan Pembelajaran PAI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ekosistem digital yang masif telah mengonstruksi pola perilaku baru pada Generasi Z yang cenderung individualistik dan mengalami degradasi empati sosial. Fenomena ini bukan sekadar dampak teknologi, melainkan sebuah krisis moral objektif yang memicu relativisme nilai di ruang publik digital. Arus informasi yang begitu cepat, terbuka, dan sulit dikendalikan menjadikan Generasi Z berhadapan dengan beragam sistem nilai yang sering kali saling bertentangan. Akibatnya, proses pembentukan identitas moral tidak lagi sepenuhnya dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, tetapi juga oleh media digital yang menawarkan berbagai perspektif tanpa batas. Dalam kondisi demikian, peserta didik berpotensi mengalami kebingungan nilai (*value confusion*) yang berdampak pada melemahnya komitmen terhadap norma agama dan etika sosial.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan besar karena adanya kesenjangan antara mandat regulative sebagaimana tertuang dalam PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan – dengan realitas pedagogis di ruang kelas. Secara normatif, PAI diarahkan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran masih sering berfokus pada penguasaan materi, hafalan konsep, dan pencapaian aspek kognitif semata. Pola pengajaran yang masih terjebak dalam pendekatan normatif dan doktriner terbukti kurang mampu menyentuh dimensi afektif serta psikomotorik peserta didik yang hidup dalam budaya visual, interaktif, dan serba cepat. Akibatnya, nilai-nilai Islam sering kali hanya dipahami sebagai pengetahuan teoretis tanpa diikuti proses internalisasi yang mendalam.

Ketergantungan pada metode pembelajaran satu arah menyebabkan peserta didik menjadi penerima informasi yang pasif. Dalam situasi tersebut, ruang dialog, refleksi kritis, dan eksplorasi nilai menjadi sangat terbatas. Padahal, Generasi Z memiliki karakteristik yang menuntut keterlibatan aktif dalam proses belajar serta membutuhkan relevansi antara materi pembelajaran dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Ketika pembelajaran PAI tidak mampu menghadirkan keterkaitan tersebut, peserta didik cenderung memandang agama sebagai seperangkat aturan yang bersifat formal dan kurang memiliki hubungan langsung dengan persoalan nyata yang mereka hadapi di lingkungan sosial maupun digital.

Lebih lanjut, krisis moral yang dialami Generasi Z juga tampak pada meningkatnya berbagai fenomena sosial seperti perundungan siber (*cyberbullying*), penyebaran informasi palsu (*hoaks*), ujaran kebencian, rendahnya etika komunikasi digital, serta menurunnya

kepedulian terhadap persoalan kemanusiaan. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan kematangan moral. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak cukup hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi harus mampu menjadi sarana pembentukan kesadaran moral yang kritis dan kontekstual. Peserta didik perlu dibimbing untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern yang kompleks.

Selain itu, tantangan yang dihadapi PAI semakin besar karena Generasi Z merupakan generasi yang sangat akrab dengan teknologi dan memiliki akses luas terhadap berbagai sumber informasi keagamaan di media sosial. Tidak semua informasi tersebut berasal dari sumber yang kredibel dan moderat. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam, bahkan dapat mendorong munculnya sikap ekstrem, intoleran, atau sebaliknya, sikap permisif terhadap berbagai penyimpangan moral. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI dituntut untuk mampu membangun kemampuan literasi digital keagamaan sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu melakukan verifikasi, analisis, dan interpretasi secara bijaksana terhadap berbagai informasi yang mereka terima.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa tantangan utama PAI pada era digital bukan hanya persoalan penyampaian materi ajar, melainkan bagaimana menghadirkan pengalaman belajar yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial secara seimbang. PAI perlu bertransformasi dari pola pembelajaran yang berorientasi pada hafalan menuju pembelajaran yang mendorong refleksi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan moral. Dengan demikian, pendidikan agama dapat menjalankan fungsinya secara lebih efektif sebagai instrumen pembentukan karakter dan benteng moral bagi Generasi Z di tengah derasny arus perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang terus berlangsung.

b. Transformasi Pedagogis Melalui Model Problem Solving dalam Pembelajaran PAI

Guna memutus stagnasi tersebut, integrasi model problem solving menawarkan transformasi paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) menuju pendekatan yang berpusat pada peserta didik (student-centered). Hasil studi literatur mengindikasikan bahwa model ini mampu menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang dibekali kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking

Skills/HOTS), seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik tidak lagi hanya menerima informasi keagamaan secara pasif, tetapi dilibatkan secara langsung dalam proses pencarian makna dan pemecahan masalah berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan menghadapkan siswa pada skenario masalah nyata – baik yang bersifat personal maupun sosial – proses pembelajaran berubah menjadi ruang dialektika yang mendorong lahirnya kesadaran kritis, kemampuan reflektif, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Melalui model problem solving, konsep-konsep fundamental dalam Islam seperti *ḥablun min Allāh* (hubungan manusia dengan Allah) dan *ḥablun min al-nās* (hubungan manusia dengan sesama) tidak lagi dipahami sebagai dogma yang bersifat abstrak dan normatif semata. Sebaliknya, kedua konsep tersebut dihadirkan sebagai landasan etis yang dapat digunakan untuk menganalisis dan menyelesaikan berbagai problem kehidupan kontemporer. Misalnya, ketika peserta didik dihadapkan pada persoalan etika bermedia sosial, budaya konsumtif, intoleransi, perundungan siber (cyberbullying), atau penyebaran informasi palsu (hoaks), mereka didorong untuk mengidentifikasi akar masalah, menelaah dampaknya, kemudian merumuskan solusi berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan serta pengalaman hidup Generasi Z yang sehari-hari berinteraksi dengan dunia digital.

Oleh karenanya, penerapan model problem solving berkontribusi terhadap penguatan karakter dan pembentukan moral peserta didik secara berkelanjutan. Proses pembelajaran yang menuntut diskusi, kolaborasi, argumentasi, dan refleksi nilai mampu mengembangkan sikap tanggung jawab, empati, toleransi, serta kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana. Peserta didik tidak hanya memahami apa yang benar menurut ajaran Islam, tetapi juga mampu menjelaskan alasan moral di balik suatu tindakan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, model problem solving tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, melainkan juga sebagai instrumen pedagogis yang efektif dalam membangun generasi muslim yang kritis, adaptif, dan berintegritas di tengah kompleksitas tantangan sosial pada era digital.

c. Internalisasi Nilai Keislaman sebagai Solusi Empiris dan Adaptif

Diskusi penelitian menegaskan bahwa penerapan model problem solving secara konsisten dapat menjembatani kesenjangan antara ajaran agama dan tantangan empiris yang dihadapi peserta didik pada era digital. Melalui tahapan identifikasi masalah, analisis penyebab, perumusan alternatif solusi, pengambilan keputusan, hingga evaluasi tindakan, peserta didik dilatih untuk mengembangkan ketajaman moral dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan. Proses ini memungkinkan nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai seperangkat norma yang bersifat teoritis, tetapi juga sebagai pedoman praktis yang dapat digunakan untuk menghadapi dinamika sosial yang kompleks. Kemampuan menyusun strategi penyelesaian masalah berdasarkan prinsip-prinsip keislaman memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter yang responsif, kritis, dan partisipatif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan pendekatan tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada hafalan konsep, dalil, atau aturan semata, melainkan sebagai sarana pembentukan kepribadian yang reflektif dan adaptif. Peserta didik diajak untuk memahami keterkaitan antara ajaran agama dengan realitas kehidupan yang mereka alami sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun ruang digital. Proses pembelajaran yang kontekstual ini mendorong lahirnya kesadaran bahwa nilai-nilai Islam memiliki relevansi yang kuat dalam memberikan arah dan solusi terhadap berbagai tantangan moral yang muncul akibat perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat.

Selanjutnya, internalisasi nilai keislaman melalui model problem solving berkontribusi terhadap penguatan kemampuan peserta didik dalam melakukan refleksi diri (self-reflection) dan pengendalian diri (self-control). Dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif di era digital, seperti budaya instan, hedonisme, individualisme, penyebaran hoaks, maupun perilaku tidak etis di media sosial, peserta didik dibimbing untuk mempertimbangkan setiap tindakan berdasarkan nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kemaslahatan. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku nyata yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sosialnya.

Dengan keberhasilan internalisasi nilai keislaman melalui pendekatan problem solving menunjukkan bahwa pembelajaran agama memerlukan inovasi metodologis yang mampu menjawab kebutuhan generasi masa kini. Generasi Z membutuhkan pengalaman

belajar yang memberikan ruang bagi dialog, eksplorasi gagasan, dan pemecahan masalah yang dekat dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, integrasi model problem solving dalam pembelajaran PAI dapat menjadi strategi yang efektif untuk membangun generasi muslim yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga memiliki kecakapan berpikir kritis, kemampuan beradaptasi, serta kepedulian sosial yang tinggi. Temuan ini semakin mengukuhkan bahwa pendidikan agama memiliki posisi strategis sebagai pilar utama dalam membentengi integritas moral Generasi Z di tengah disrupsi zaman dan perkembangan teknologi yang terus berkembang.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa urgensi membentengi integritas moral Generasi Z di tengah pusaran disrupsi digital memerlukan langkah konkret berupa reposisi metodologis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Kesenjangan yang selama ini muncul antara idealisme kurikulum dan realitas perilaku digital peserta didik merupakan dampak langsung dari pola pembelajaran yang terjebak dalam pendekatan normatif-doktriner dan bersifat searah. Model problem solving hadir sebagai solusi strategis untuk mendobrak kekakuan tersebut, mengubah paradigma pengajaran menjadi lebih dialektis, partisipatif, serta relevan dengan dinamika teknologi saat ini. Dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (student-centered), nilai-nilai fundamental Islam tidak lagi sekadar menjadi materi hafalan teoretis, melainkan bertransformasi menjadi instrumen etis yang diinternalisasi dalam memecahkan problematika sosial yang kompleks. Pendekatan ini secara efektif mampu mensinergikan konsep kesalehan ritual dan kesalehan sosial menjadi panduan hidup yang reflektif serta adaptif bagi individu di ruang digital.

Berdasarkan temuan di atas, disarankan bagi para pendidik PAI untuk secara proaktif melakukan inovasi materi dengan mengintegrasikan studi kasus kontemporer—seperti etika bermedia sosial dan dilema moral digital—ke dalam proses pembelajaran agar nalar kritis siswa terasah. Pihak otoritas pendidikan juga perlu meninjau kembali kurikulum PAI agar memberikan ruang lebih luas bagi metode pembelajaran berbasis masalah. Mengingat penelitian ini terbatas pada kajian literatur, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan studi lapangan (field research) atau penelitian eksperimen guna mengukur efektivitas model problem solving ini secara empiris terhadap perubahan perilaku moral dan ketahanan etis Generasi Z di berbagai jenjang pendidikan..

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alfatir, Mhd Ibra, Juliani, Toyyibah Nasution, Widya Astrina, dan Yustina Andra. 2025. "Redesain Kurikulum PAI Untuk Mengatasi Krisis Moral Generasi Milenial Dan Generasi Z." *Mesada: Journal of Innovative Research* 2 (1): 326–34.
- Fitroni, Achmad Ma'ruf, Tutik Hamidah, Sudirman Sudirman, dan Rachmad Arif Ma'ruf. t.t. Implementasi HOTS Pada Pembelajaran PAI Melalui Kegiatan P5 Dalam Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa | *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Diakses 17 Desember 2025. <http://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/5646>.
- Hadi, Syaiful. 2025. Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Era Digital.
- Harianti, Sepri Weni, dan Neli Fajar. 2025. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Pada Mata Pelajaran PAI Dengan Pembelajaran Berbasis Problem Solving." *JURNAL Studi Tindakan Edukatif (JSTE)* 1 (4): 1348–51.
- Hayati, Risda, Heffi Alberida, Fitri Arsih, dan Suci Fajrina. 2023. "Analisis Keterampilan Berpikir Reflektif Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi Melalui Penerapan Model Problem Solving Berbasis Isu Sosiosaintifik." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8 (3): 1357–64. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1479>.
- Naylatul Fadhillah, Aini Yusra Usriadi, dan Gusmaneli Gusmaneli. 2025. "Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3 (3): 230–37. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1119>.
- Rosfiani, Okta, Dini Hendrayani, Nisrina Azizah Santoso, Akmal Yaqutah, Rizky Ramadhan, dan Kesha Irsyad Firdaus. 2025. "DAMPAK PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING ATAS PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH SISWA DALAM MATA PELAJARAN PAI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS." *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah* 5 (3): 222–30. <https://doi.org/10.51878/secondary.v5i3.6214>.
- Yusuf, Sry Nurlila. 2025. "Relevansi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Krisis Moral Generasi Milenial." *JIS: Journal Islamic Studies* 3 (3): 286–94. <https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1506>